

KATEKESE TRANSFORMATIF-IMAGINATIF : Identitas Ilmu Kateketik di Zaman yang Berubah

Alexander Hendra Dwi Asmara, SJ

Abstract:

A certain perplexity and confusion in pastoral and academic circles on the specificity of catechetics as a scientific enterprise prompts the author to search for what is specific in catechetics as a branch of science. Besides he also asks what would the future of catechetics be like? In an attempt to answer these questions, the author approaches it by first exploring various and complex relationships between catechetics and other branches of science, in particular theology, pedagogy and other humanistic sciences and tries to pin out from within these interdisciplinary interactions the specific traits of catechetics. Put within the perspective of digital age in the form of Industry 4.1., these characteristics are to be sought not so much in the individual internal process within catechetics as in its openness towards the challenges posed by the dynamic progress of sciences as well as the continuing change in the surrounding cultures in which catechesis is taking place. Insofar as catechetics is able to help transforming the existing social condition under the light of Christian tradition, catechetics will always find the way to deliver its own specific scientific identity.

Kata Kunci: Kateketik – Pendidikan Agama – interdisiplinaritas – budaya digital – imajinasi

“Apa identitas ilmu kateketik? Dan bagaimana masa depan ilmu ini?” Pertanyaan seputar identitas ilmu kateketik bukanlah hal yang baru dan sudah digeluti sekian lama oleh para ahli maupun praktisi kateketik. Pada tahun 2000, seorang tokoh katekese dan pendidikan agama dari Amerika Serikat, Gabriel Moran, menulis artikel yang provokatif di majalah *Commonwealth* berjudul “Catechetics, R.I.P.” Dia menuliskan demikian: “Muncul trend yang memprihatinkan dalam perkembangan ilmu ini [kateketik] setidaknya di konteks negara Amerika Serikat. Banyak yang memiliki gelar di bidang ini, tetapi tidak banyak yang bekerja [atau diterima] untuk menjadi katekis baik di sekolah maupun di paroki.” Konteks Moran adalah munculnya berbagai macam istilah baru seputar katekese yang dipakai secara bersamaan bahkan cenderung membingungkan. Sebagai contohnya, teologi praktis, teologi pastoral, *pastoral ministry*, pendidikan agama, pendidikan teologi, dan pendidikan Kristiani/Katolik. Dalam ranah akademis, hal ini mengakibatkan munculnya berbagai macam gelar dalam bidang katekese yang mengakibatkan bahwa banyak lulusan dengan gelar-gelar tersebut tidak mendapatkan pekerjaan atau mendapat pekerjaan tidak sesuai bidang keahliannya. Belum lama ini, kegundahan yang sama juga kembali disuarakan dengan nada yang lebih keras oleh para peserta konferensi katekese dan pendidikan

agama yang tergabung dalam REA (*Religious Education Association*) pada tahun 2013 yang lalu di Amerika Serikat. Para peserta berdiskusi dengan satu pokok pertanyaan: “Apakah ilmu kateketik masih memiliki peran di masa depan bagi Gereja dan masyarakat? Ataukah ilmu ini akan digantikan dengan ilmu yang lainnya?” (O’Gorman 2015).

Bagaimana dengan situasi katekese di Indonesia? Keprihatinan tentang beragam istilah katekese belum muncul di Indonesia. Tetapi, perhatian tentang relevansi ilmu kateketik sudah menjadi pergumulan sejak iman ke-Katolik-an mulai menemukan bibit subur di antara orang-orang Jawa pribumi. Misalnya, Msgr. Soegijapranata dalam suratnya yang ditulis dari Mariendaal tertanggal 11 Agustus 1923 menyebutkan bahwa katekese sebagai usaha untuk memperkenalkan Kristus kepada orang Jawa memerlukan “jalan perhatian cinta kasih dalam kesaksian hidup sehari-hari bukan pertama-tama melalui pengajaran. Dengan kesaksian hidup itulah [dari para katekis dan misionaris] orang akan melihat, merasakan serta memberikan penilaian tentang apa itu hidup Kristen” (Subanar 2003, 71-72). Selain Msgr. Soegijapranata, Romo Mangunwijaya juga memiliki keprihatinan terhadap ilmu kateketik di Indonesia. Beliau melihat bahwa katekese di Gereja Indonesia terlalu fokus pada pengajaran iman, tetapi melupakan pembentukan karakter sebagai orang Katolik Indonesia. Maka, Romo Mangun mengusulkan perlunya penguatan unsur religiositas. Romo Mangun berpendapat demikian: “katekese di Gereja Indonesia baik untuk orang tua dan siswa di sekolah mesti membina religiositas, bukan mengajarkan ajaran-ajaran iman belaka. Tujuannya agar mereka dapat pelan-pelan memutuskan pilihan pribadinya sendiri yang autentik secara yakin” (Mangunwijaya, 1999). Pesan Pastoral Sidang KWI pada tahun 2011 menyoalkan ketidakjelasan identitas ilmu kateketik yang pada akhirnya membawa pada isi katekese yang kurang memadai:

Isi katekese [di Gereja Indonesia] seringkali dirasakan kurang memadai. Di satu pihak, katekese yang memberi tekanan pada tanggapan iman atas hidup sehari-hari seringkali kurang memberi tempat pada aspek doktrinal, sehingga umat seringkali canggung dan takut ketika berhadapan dengan orang-orang yang mempertanyakan iman mereka. Di lain pihak, ketika katekese lebih memberi perhatian pada unsur-unsur doktriner, katekese dirasakan menjadi terlalu sulit bagi umat dan kurang bersentuhan dengan kenyataan hidup sehari-hari.”

Pergumulan tentang identitas ilmu kateketik perlu menjadi perhatian tidak hanya para ahli katekese dan teolog, tetapi juga terutama oleh para praktisi katekese, yakni para guru agama Katolik, petugas pastoral dan para katekis. Kepastian identitas ilmu kateketik mempengaruhi bagaimana katekese dilaksanakan dalam kehidupan umat beriman. Dalam artikel ini, penulis berargumen bahwa identitas ilmu kateketik lahir dari rahim teologi, tetapi kemudian berkembang dan bersinergi dengan ilmu-ilmu lainnya, antara lain, psikologi, komunikasi, dan pendidikan. Lebih dari itu, identitas ilmu kateketik juga ditentukan oleh tantangan zaman yang menawarkan konteks yang berbeda dimana ilmu kateketik harus menanggapi dengan kreatif. Maka, penulis menggunakan paradigma “katekese imajinatif-transformatif.” Unsur transformatif artinya ilmu kateketik perlu mampu membawa daya ubah tidak hanya bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat luas; visi imajinatif artinya ilmu kateketik mampu membantu para katekis dan guru agama untuk berani berpikir kreatif, dengan berani keluar dari kungkungan kebakuan pola pikir lama.

Untuk mengurai gagasan ini, artikel ini dibagi dalam empat pokok. Bagian pertama, penulis mendiskusikan tentang dinamika imajinasi yang menjadi dasar dalam kehidupan manusia. Bagian kedua, penulis memberikan fokus pada imajinasi pendidikan, terutama dalam konsep *paideia* yang menjadi dasar dari ilmu kateketik di Sekolah Kateketik Alexandria, sebagai sekolah kateketik pertama dalam sejarah Gereja. Bagian ketiga merupakan dimensi imajinasi teologi dengan menyoroti “gerakan kateketik baru” (*new catechetics movement*) di Amerika Serikat, terutama dalam pemikiran para tokohnya tokohnya, yakni Gabriel Moran, Thomas H. Groome, dan Bernard Marthaller. Bagian keempat, penulis mendiskusikan pendekatan “imajinatif-transformatif” yang ditawarkan oleh Mark Lau Branson, seorang teolog praktis, bagi para pemimpin jemaat dalam membuat diskresi bersama (*communal discernment*). Pendekatan ini menjadi model pendekatan katekese yang menjawab tantangan disrupsi dalam industry 4.0, sekaligus menegaskan bahwa ilmu kateketik digerakkan oleh semangat untuk berimajinasi dalam zaman yang terus bergerak.

Dinamika Imajinasi-Transformatif

Imajinasi adalah elemen mendasar dalam kehidupan manusia sehari-hari. Seorang menggunakan imajinasinya agar dia mampu melakukan sesuatu. Misalnya, seorang yang hendak belajar berenang, ia akan mengimajinasikan dahulu bagaimana dia akan menggerakkan tangannya

dan kakinya, agar bisa bergerak di air, sembari membayangkan bagaimana gerak kepala untuk mengambil nafas. Ketika belajar berenang atau melakukan aktivitas lainnya, kita belajar berpikir secara konvergen, dengan menggabungkan berbagai macam aktivitas secara imajinatif sehingga menjadi aktivitas yang utuh. Pemikiran konvergen bertujuan untuk memecahkan masalah dengan menerapkan aturan yang berlaku dan penalaran yang logis (Killgore 2010). Pemikiran konvergen lebih merupakan pemikiran satu arah, yakni pemikiran penalaran logis dengan satu jalan keluar.

Selain itu, imajinasi selalu melibatkan ruang dan waktu, yang mau tidak mau akan membawa pada imajinasi atas orang-orang dan tempat mereka di dunia. Dalam perspektif Biblis, imajinasi tentang Yesus Kristus membawa kita juga untuk mengembangkan imajinasi spasial dan imajinasi waktu tentang kisah bangsa Israel, tanah terjanji, harapan, visi hidup dan kehidupan keseharian mereka. Namun, imajinasi spasial dan waktu dalam kerangka membaca Kitab Suci ini tidak membuat kita hanya menjadi “penonton” yang pasif akan kisah keselamatan bangsa Israel, tetapi juga ikut berpartisipasi di masa sekarang dan saat ini (Jennings 2010).¹ Iman menuntut keterhubungan (kontinuitas) dengan pengalaman-pengalaman masa lalu yang diwariskan pada generasi berikutnya, tetapi juga, iman menuntut pemutusan (diskontinuitas) yang artinya pembaharuan dan kontekstualisasi iman sesuai dengan zaman sekarang. Imajinasi masa lalu dan masa depan menjadi keniscayaan dalam mengembangkan iman. Dalam ranah imajinasi inilah, masa lampau dan masa sekarang, bahkan masa depan tidak hanya terhubung, tetapi menyatu dan membawa pada kebaruan bagi kehidupan iman setiap orang.

Akhirnya, imajinasi juga menjadi bagian yang penting untuk menemukan kebaruan dan mengantisipasi masa depan. Jack Ma, seorang entrepreneur visioner dari Cina, mengatakan: “persaingan di dunia masa depan, tidak lagi persaingan akan informasi dan pengetahuan, melainkan kreatifitas dan imajinasi.” Imajinasi mendorong bagi munculnya inovasi-inovasi baru yang mempersiapkan manusia untuk memasuki masa depan. Imajinasi masa depan mensyaratkan kemampuan berpikir divergen, tidak hanya konvergen. Berpikir divergen adalah kemampuan berpikir majemuk yang melatih seseorang untuk memikirkan berbagai alternatif solusi terhadap sebuah masalah (Mbato 2022). Pemikiran divergen adalah pemikiran yang tertuju ke berbagai

¹ Jennings menyatakan bahwa imajinasi spasial diperlukan bagi tumbuhnya iman Kristiani, karena pembaca kisah keselamatan Allah melalui diri Kristus, “terjebak” di dalam “keterbatasan” yakni keterbatasan budaya mengingat kita membaca sebagai seorang asing, keterbatasan waktu, keterbatasan pemahaman visi keselamatan Israel. Lihat Willie James Jennings, *The Christian Imagination: Theology and the Origins of Race* (New Haven: Yale University Press, 2010).

arah, mengintegrasikan berbagai disiplin keilmuan sehingga memungkinkan muncul berbagai jawaban dan alternatif. Horell menyebutkan bahwa berpikir divergen dalam dinamika imajinatif akan membawa pada perubahan (transformasi): “pemikiran divergent, yang membawa pada arah baru yang tidak terduga, bahkan tidak terbayangkan, akan memberikan kebaruan yang transformatif bagi diri dan masyarakat” (Horell, 2016).

Dapat disimpulkan bahwa imajinasi pada prinsipnya selalu transformatif. *Pertama*, imajinasi berusaha untuk memahami dan memaknai realitas. Agar mampu menjadi penunjuk arah yang dapat dipercaya, imajinasi perlu memungkinkan kita untuk menghubungkan realitas masa lalu, masa kini dan kemungkinan-kemungkinan baru di masa depan. Maka, ketika imajinasi kehilangan keterhubungan dengan usaha untuk memaknai realitas, imajinasi hanyalah sekedar fantasi belaka, yang akan menghalangi daripada memberikan visi transformatif. *Kedua*, imajinasi meskipun dapat diarahkan, tetapi tidak dapat sepenuhnya dikontrol dan dikendalikan. Imajinasi akan mendorong seseorang untuk berpikir kreatif dan adaptif, yang dirangsang oleh konteks situasi, budaya, politik, pribadi, maupun konteks lainnya. Imajinasi lebih merupakan “energi” yang bergerak kreatif dan selalu dinamis. Horell (2016) juga menyimpulkan bahwa ilmu kateketik perlu mengadaptasi perspektif imajinatif ini sehingga mampu menanggapi konteks zaman yang sedang berkembang.

Mengikuti pendapat Horell, ada dua hal mendasar yang dipakai dalam dinamika imajinasi ilmu kateketik, yakni ilmu kateketik perlu mengafirmasi dan mengartikulasikan kembali imajinasi pendidikan (Horell 2016).² Selain ilmu pendidikan, Horell juga menegaskan pentingnya pentingnya pemahaman ilmu teologi dalam perdebatan identitas keilmuan kateketik, karena ilmu inilah yang menjadi rahim dari ilmu kateketik.

² Horell menekankan pentingnya imajinasi pendidikan untuk menghindari agar ilmu kateketik tidak jatuh pada kegiatan terapi yang membantu orang muda untuk mengolah diri. Horell mengingatkan pentingnya fokus pada ilmu kateketik sebagai pendidikan seumur hidup dan intergenerasi (*lifelong and life wide*). Selain itu, ilmu kateketik meminjam rigoritas akademis dalam ilmu pendidikan yang menjadikan ilmu kateketik lebih kritis dan sistematis yang menghindari pada bentuk indoktrinasi iman. Lihat. Harold Horell, “The Imagination of REA: APPRRE,” *Religious Education*, 111:4 (2016), 349-365.

Imajinasi Pendidikan dalam Ilmu Kateketik:

Belajar dari Perspektif *Paideia* di Sekolah Kateketik Alexandria

Dokumen Pedoman untuk Katekese 2020 (PK 2020) menyebutkan bahwa katekese merupakan kegiatan pendidikan: “Katekese pada dasarnya adalah kegiatan pendidikan...katekese banyak diperkaya oleh penelitian dan refleksi dari ilmu-ilmu humaniora yang memberbaharui praktik pendidikan dan memberi sumbangan besar pada sejarah, dan masyarakat” (PK 2020, art. 180). Sumbangan ilmu pendidikan dalam perkembangan identitas ilmu kateketik dapat ditemukan cukup dominan dalam perjalanan sejarah katekese. Jika ditelusuri secara etimologis, istilah “katekese” yang diambil dari kata Yunani “*katechein*” (*to echo or resound*) secara harafiah diartikan sebagai “pengajaran lisan” (*oral instruction*). Dalam konteks komunitas Gereja perdana, kata “*katechein*” dipahami sebagai “pengajaran atau instruksi iman secara lisan,” terutama bagi mereka yang menjalani proses inisiasi ke dalam tubuh Gereja (Armanad 2019). Katekese sebagai instruksi iman hanya diperuntukkan bagi mereka yang mempersiapkan baptisan dan memperdalam iman Kristiani, misalnya kisah seorang bernama Apollos yang “diajar” (*katechemenos*) dalam jalan Tuhan (Kis 18:25).

Dimensi pendidikan dalam perkembangan ilmu kateketik dapat dilihat dalam istilah “*paideia*” yang muncul dalam konteks berdirinya Sekolah Kateketik di Alexandria. Ilmu kateketik mulai berkembang menjadi ilmu yang terspesialisasi kurang lebih sejak kemunculan *Didaskaleion of Alexandria* yang diterjemahkan oleh Eusebius sebagai “Sekolah Kateketik Alexandria.”³ Sekolah ini didirikan oleh Klemens dari Alexandria (184-253 M) pada pertengahan abad ke 2 dan kemudian dikembangkan oleh Origenes (185-254).⁴ Patut dicatat, sekolah kateketik ini mengadopsi ide pendidikan ala Yunani yang disebut dengan *paideia* (disebut sekolah humanitas dalam bahasa Latin) yang menawarkan berbagai macam ketrampilan akademis dan non-akademis, antara lain, retorika, matematika, musik, filsafat, ilmu alam, dan sebagainya yang membantu

³ Eusebius mencatat: “He [Origen] was in his eighteenth year when he became head of the school of catechetical instruction, and there he progressed [spiritually] during the persecutions at the time of Aquila, the governor of Alexandria.” Untuk memahami lebih lanjut tentang Eusebius dan Sekolah Kateketik Alexandria, lihat Timothy David Barnes, *Constantine and Eusebius* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1981) dan *From Eusebius to Augustine* (Aldershot, UK: Variorum, 1994).

⁴ Institusi ini muncul bukan pertama-tama karena kepentingan akademis untuk menentukan identitas keilmuan kateketik, melainkan karena kepentingan praktis yakni untuk mengakomodasi banyaknya jumlah orang yang tertarik dengan ajaran Kristiani ini, yang sebagian adalah orang non-Yahudi, terutama juga penduduk lokal Alexandria tersebut.

mengembangkan potensi sebagai individu. *Paideia* disebut sebagai “pembudayaan” yang mengorientasikan hasrat anak-anak yang berbakat menjadi pemimpin ke arah kebaikan:

Pada usia dini, dimensi pra-rasional diolah lewat musik dan gimnastik supaya calon pemimpin memiliki kepekaan pada harmoni (yang indah dan baik). Setelah hasrat terbentuk, kurikulum selanjutnya adalah pendidikan ilmu-ilmu teoritik dan seni berdiskusi. Hanya dengan cara ini para filsuf Raja dan Ratu yang bijak, pemberani, ughari, dan adil bisa muncul untuk membarui tatanan masyarakatnya. (Setyo Wibowo, 2017)

Paideia menunjuk pada model pendidikan holistik dalam tata cara Yunani untuk membentuk kebudayaan yakni sikap, kebiasaan dan keutamaan – sebagai tambahan dari ketrampilan dan pengetahuan sehingga peserta didik berkembang sebagai pribadi di dalam budaya dan masyarakatnya.

Model *paideia* dalam sekolah Kateketik Alexandria berfokus pada pembudayaan nilai-nilai Kristiani yang dikemas dalam pendidikan moral, pendalaman Kitab Suci, dan ajaran-ajaran ortodok untuk melawan para bidah Gereja, serta filsafat Yunani, retorika dan seni. Dengan kurikulum *paideia* yang mengintegrasikan antara ajaran iman dan pedagogi filsafat Yunani, proses katekese tidak lagi menjadi semata-mata hapalan, tetapi menggunakan pendekatan dialektik.⁵ Ada tiga tahap katekese dialektik dalam kurikulum kateketik di Sekolah Alexandria:

Pertama, para katekumenat diperkenalkan dengan ilmu-ilmu sekular yang meliputi sains alam, matematika, sastra dan logika, terutama filsafat. Langkah kedua, dengan dasar ilmu-ilmu sekular tersebut, para katekumenat mempelajari moral dan filsafat. Terakhir, mereka memperdalam ajaran iman Kristiani dan dipersiapkan menerima baptisan. (Malaty 1995; Oliver 2015)

Dalam perspektif *paideia* Kristus ini, pendidikan iman merupakan hasil kolaborasi antara guru dengan Tuhan yang mengantar setiap orang beriman untuk mengikuti jalan Kristus. Selain dalam sekolah Kateketik Alexandria, gagasan *paidea* juga diwujudkan dalam penghayatan hidup liturgi umat beriman perdana. Liturgi menjadi model pendidikan yang holistik yang menggabungkan antara praktik dan ajaran, teologi dan praksis hidup.

⁵ Dialektika merupakan ilmu tertinggi dalam kurikulum *paideia*. Dialektika merupakan proses kemajuan berpikir (progress of thought) melalui dialog di mana para mitra wicara maju pelan-pelan dari bayang-bayang hingga kontemplasi idea. *Resensi: Paideia—Filsafat Pendidikan-Politik Platon*. Available from: https://www.researchgate.net/publication/320718046_Resensi_Paideia-Filsafat_Pendidikan-Politik_Platon [diakses pada 25 Sep 2023].

Paideia sebagai akar dari ilmu kateketik mengimplikasikan beberapa poin penting. *Pertama*, gagasan *paideia* sebagai “pembudayaan” menekankan pada pentingnya keterlibatan semua pihak dalam pendidikan. Maka, ilmu kateketik tidak dapat direduksi hanya sebatas pada studi akademis maupun kegiatan dalam lingkup persekolahan (*schooling*) melainkan sebagai sebuah dinamika komunitas orang beriman, yang menuntut keterlibatan dan partisipasi aktif dari setiap anggotanya. Dalam hal ini, *paideia* memicu berkembangnya “budaya katekese” (*catechetical culture*), yakni “lingkungan yang kondusif bagi formasi iman, yang merupakan keterjalinan antara struktur informal dan pendidikan formal” (Seymour 2014; Foster 2012). Budaya katekese diwujudkan melalui pewarisan kebiasaan-kebiasaan yang menjadi kekhasan kehidupan murid-murid Kristus, antara lain, doa bersama, pelayanan dalam komunitas, dan aksi cintakasih (Foster 2012).⁶ Hal ini mengandaikan model katekese yang tidak hanya berlangsung sepanjang hidup (*lifelong*) dari lahir hingga mati, tetapi juga lintas generasi (*life wide*), yang melibatkan proses mentoring lintas generasi (*intergenerational mentoring*), seperti yang terjadi di dalam katekese dalam keluarga.⁷ Katekese lintas generasi menegaskan bahwa perambatan iman menjadi tugas dari komunitas, tidak hanya kelompok seusia (*peer groups*) atau institusi sekolah melalui kurikulum dan kultur sekolah. Namun, dalam beberapa kasus, mentoring lintas generasi ini tidak terbentuk. Kerap kali orang-orang muda diundang untuk terlibat dalam hidup menggereja, tetapi, mereka tidak didampingi oleh romo paroki atau pengurus yang lebih senior agar memperoleh ketrampilan, pengetahuan dan kebiasaan dalam memahami tugas dan tanggung jawab mereka di komunitas.

Kedua, gagasan *paideia* menunjuk pada model pendidikan yang holistik, yakni pendidikan yang mengintegrasikan kemampuan akademis dan non-akademis sehingga peserta didik berkembang secara utuh, karena iman menuntut tanggapan dari keseluruhan diri manusia. Ditegaskan oleh Paus Fransiskus, iman Katolik “bukanlah semata-mata merupakan pilihan etis dan moral, untuk memenuhi hukum-hukum moral, tetapi perjumpaan dengan Pribadi yang

⁶ Menurut Charles Foster, budaya katekese tidak sama dengan proses sosialisasi. Ia menekankan tiga “budaya katekese” yang harus dikembangkan dalam kehidupan umat beriman, yakni praktik hospitalitas (*practice of hospitality*), praktik perayaan (*practice of celebration*), dan praktik pembicaraan (*practice of conversation*). Lihat, Charles R. Foster, *From Generation to Generation* (Oregon: Cascade Books, 2012).

⁷ Model katekese berjenjang sesuai dengan jenjang usia yang dikembangkan selama ini perlu dilengkapi dengan model katekese lintas generasi sehingga komunitas hidup beriman tidak berhenti pada pembentukan kelompok-kelompok usia yang eksklusif, namun juga pada pendampingan yang memberdayakan dan memperkaya antar generasi. Salah satu bentuk katekese lintas generasi adalah katekese dalam keluarga dimana orang tua membimbing anak-anak mereka, tetapi orang tua juga dapat belajar dari anak-anak mereka.

memberikan horizon baru dan arah hidup yang mendalam” (EG 7). Perjumpaan dengan Pribadi Kristus ini mengubah keseluruhan hidup seseorang, seperti halnya kisah para murid yang mengikuti Dia. Maka, ilmu kateketik tidak hanya terbatas pada perambatan pengetahuan iman, tetapi memberikan perhatian perkembangan dimensi-dimensi antropologis iman Kristiani yang mencakup aspek kognitif (*cognitive*), aspek afektif (*affective*), aspek kehendak (*volitional*) dan aspek kebertubuhan (*corporeal*). Selain aspek antropologis, ilmu kateketik juga perlu memperhatikan aspek-aspek lainnya. Dua aspek yang paling pokok dalam konteks zaman ini adalah aspek transformatif (pedagogi transformatif) dan aspek konektivitas (pedagogi konektivisme). Pedagogi transformatif yang dikembangkan oleh Jack Mezirow dengan perspektif personal transformatif dan Paulo Freire dengan model sosial transformatif dapat memperkaya ilmu kateketik, misalnya, ilmu kateketik perlu menyadari tentang pentingnya konteks sejarah dan budaya yang mempengaruhi cara orang memahami iman, perlu memahami tuntutan relevansi ilmu kateketik dalam ranah publik, dan perlunya menggunakan refleksi kritis. Pedagogi transformatif dalam dunia pendidikan menunjuk proses perubahan makna lama yang dimiliki seseorang menuju makna baru berdasarkan hasil dari revisi interpretasi makna pengalaman sebagai acuan tindakan dimasa mendatang Mezirow (2009; 2016). Perubahan makna ini diperlukan agar orang mampu terus menerus berdiskresi atau berimajinasi untuk menemukan praktik-praktik hidup baru dalam komunitas beriman. Pedagogi konektivisme merupakan salah satu teori pembelajaran yang diintegrasikan berdasarkan prinsip teori *chaos*, jejaring, kompleksitas, dan self-organizing. Teori belajar konektivisme menggagas bahwa pembelajaran di masa sekarang perlu berorientasi untuk membangun koneksi aktif dengan memanfaatkan jaringan sosial cerdas (Darrow 2009; Mbato 2022). Konektivisme mengharuskan seseorang untuk berjejaring dengan orang dalam pembelajaran maupun dalam hidup. Melalui teori belajar konektivisme, ilmu kateketik dapat diperkaya dengan menggunakan prinsip-prinsip konektivisme, antara lain, keterbukaan pada keberagaman pengalaman sebagai dasar hidup beriman, kemampuan menghubungkan, kemampuan pemaknaan dan sebagainya.

Ketiga, gagasan *paideia* memberikan fokus pada tumbuhnya ketrampilan untuk berpikir secara dialektik. Dalam cara berpikir dialektik, seseorang akan dituntun untuk mampu berpikir kritis akan imannya, sehingga dapat mempertanggungjawabkannya. Katekese bukanlah indoktrinasi iman, melainkan komunikasi iman; katekese juga mensyaratkan kebebasan dan kesiapan dari setiap individu. Katekese tidak hanya mensosialisasikan nilai-nilai Injili sehingga

seorang menjadi pengikut Kristus, tetapi juga membantu setiap pribadi untuk melihat terang hidupnya dan situasi masyarakat luas secara kritis.

Imajinasi Teologi dalam Ilmu Kateketik:

Mendalami Visi “Gerakan Kateketik Baru” di Abad 20

Dalam ranah ilmu kateketik, teologi merupakan elemen yang mendasar dalam katekese. Ilmu teologi kerap kali disebut sebagai inti ilmu kateketik yang menganalisis dan mensintesis pokok-pokok ajaran iman, sementara itu, ilmu kateketik bertugas untuk mempresentasikan dan mengemasnya secara menarik melalui sarana-sarana modern. Ilmu kateketik menjadi ilmu yang membantu ilmu teologi di dalam merambatkan ajaran iman pada orang banyak. Maka, seorang katekis, harus memiliki dasar keilmuan teologi yang memadai. Pedoman Umum Katekese 1997 dengan jelas menyebutkan bahwa “katekis harus mempunyai wawasan doktrin ajaran Gereja yang kuat, juga kiranya perlu dianjurkan agar seorang katekis memiliki gelar akademik dalam bidang teologi” (art. 112).

Melihat dari perkembangan sejarah ilmu kateketik di abad ke 20, peran teologi dalam ilmu kateketik mengalami pergeseran, terutama dengan munculnya “gerakan kateketik baru” (*new catechetical movement*) di Amerika Serikat, dengan tokohnya antara lain Gabriel Moran, Bernard Marthaler dan Thomas H. Groome. Dalam gerakan ini, pengalaman manusia memperoleh perhatian utama dalam ilmu kateketik, sehingga gerakan ini menjadi penanda dari munculnya peralihan antropologis dalam ilmu kateketik (*anthropological shift*). Ketiga tokoh ini bergelut dengan satu pertanyaan mendasar: Gereja tidak bisa tidak harus selalu berkatekese, karena katekese menyangkut misi yang menjadi alasan berdirinya Gereja, yakni untukewartakan Kristus pada segala bangsa. Tantangannya, bagaimana Kristus diwartakan di zaman ini? Moran, Groome, dan Marthaler sependapat bahwa “pewartaan akan Kristus perlu ditempatkan bukan ‘di luar’, melainkan ‘di dalam’ dan ‘melalui’ keseluruhan diri manusia, yakni pengalaman-pengalaman hidupnya” (Granada 2016). Seperti Allah yangewartakan diriNya dengan masuk ke dalam sejarah keselamatan melalui keseluruhan pengalaman hidup dan karya Yesus Kristus, dan bukan melalui gagasan abstrak atau proposisi iman, maka, pewartaan juga perlu memberikan perhatian akan pengalaman-pengalaman hidup manusiawi, yang tidak lain menjadi perantara

komunikasi diri Allah bagi keselamatan manusia. Pengalaman menjadi ranah keterlibatan Allah dalam sejarah keselamatan manusia. Dengan fokus pada pengalaman, “gerakan katekese baru” menggeser dominasi pengajaran katekismus (yang biasanya melalui memorisasi dogma dan ajaran iman) dan memberikan ruang pada dukungan dari ilmu lain selain teologi, antara lain ilmu-ilmu psikologi, sosiologi, komunikasi, dan pedagogi. Ilmu kateketik dikatakan sebagai ilmu yang lahir dari teologi, tetapi tidak lagi dibawah bayang-bayang teologi. Teologi menjadi “salah satu unsur “penyumbang” di dalam ilmu kateketik (*modest contributor*) sehingga tidak tepat jika teologi menjadi satu-satunya sumber pokok dari ilmu ini. Teologi tidak mencukupi sebagai fondasi kateketik karena kekayaan tradisi melampaui diskursus teologi. Pedoman untuk Katekese 2020 menyebutkan sumber-sumber katekese selain teologi, antara lain seni, pengalaman hidup, kisah para santo-santa dan lainnya.

Melihat ketiga tokoh pionir dalam “gerakan katekese baru,” akan ditemukan beberapa kekhasan perspektif. Moran memberikan otoritas absolut pada pengalaman manusia sebagai titik pijak dalam ilmu kateketik. Menggunakan perspektif Teologi Wahyu, terutama dalam ajaran tentang “wahyu Ilahi yang berkelanjutan” (*ongoing revelation*), Moran menggarisbawahi akan keberlanjutan pemberian diri Allah sampai saat ini, melalui kesadaran manusia (*human consciousness*) dan keseluruhan pengalaman hidup manusia. Pewahyuan Allah dalam diri manusia merupakan dimensi religius yang membantunya untuk terarah pada Tuhan. Ilmu kateketik, bagi Moran, membantu manusia untuk membaca dan memaknai pengalaman-pengalaman hidupnya sehingga mampu menemukan kehadiran diri Allah. Maka, seorang katekis, tidak hanya meneruskan warisan iman dalam dogma dan ajaran Gereja, tetapi mendampingi dalam perjalanan menemukan Tuhan di hidup sehari-hari orang beriman. Seperti halnya seorang petani yang “menyirami” benih iman yang ditanam sang pemilik kebun, katekis juga menjadi pribadi yang memastikan Sabda Tuhan tumbuh subur dalam diri umatNya. Katekis bukanlah aktor utama dalam pengajaran iman, makai a harus memberikan ruang bagi cara kerja Allah melalui Roh Kudusnya (misteri Allah) yang menumbuhkan benih-benih iman dalam hati setiap orang. Moran memberikan dimensi hermenutis dalam ilmu kateketik, karena pengalaman manusia perlu dibaca dan diinterpretasikan dalam terang iman sehingga kehadiran Allah dapat dirasakan. Tugas hermeneutik ilmu kateketik mensyaratkan bantuan dari ilmu-ilmu lainnya, antara lain, psikologi, komunikasi, pendidikan, dan lain sebagainya. Tidak hanya itu, ilmu kateketik juga dapat belajar dari komunitas

agama-agama lain yang menjadi rekan pezirahan di dunia ini. Ilmu kateketik dipandang sebagai “ilmu perantara” (*intermediary*) yang menjembatani antara manusia dengan yang Ilahi.

Posisi Groome sebagai salah satu pionir dalam “gerakan kateketik baru” sedikit berbeda dari Moran. Groome tidak mengabsolutkan pengalaman manusiawi. Groome memilih jalan tengah, yakni memaknai pengalaman dalam hubungannya dengan pengalaman iman para rasul yang dipelihara oleh komunitas Gereja. Menurutnya, pengalaman harus diletakkan dalam konteks hidup beriman (Gereja) sehingga muncul perjumpaan (dialektika) antara pengalaman masa kini dengan pengalaman Gereja yang diwariskan melalui Tradisi, Kitab Suci dan praktik-praktik hidup beriman lainnya. Dengan menggunakan pendekatan korelasional inilah yakni perjumpaan antara pengalaman masa kini dengan pengalaman iman umat perdana, Groome memastikan pentingnya warisan tradisi iman sebagai pemberi orientasi, tetapi sekaligus juga meyakini bahwa kedewasaan Kristiani harus terbuka pada kenyataan sosial masyarakat yang pluralis saat ini.⁸ Pendek kata, ilmu kateketik harus menjadi ruang kritis bagi pendalaman dan pemaknaan pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh Gereja dan umat beriman, serta masyarakat luas. Mendasarkan pada gagasan Teologi Wahyu, Groome berpendapat bahwa pewahyuan Allah selalu berlangsung terus menerus dan terbuka pada pemaknaan yang baru dan kontekstual. Ilmu kateketik berperan penting dalam menjadi “mediator” yang menghubungkan pengalaman-pengalaman Gereja dengan pengalaman dunia saat ini. Melalui perjumpaan ini, ilmu kateketik tidak hanya berhenti pada ilmu hermenutik atas pengalaman masa kini, tetapi, terarah pada kegiatan politis, yakni bagi perubahan sosial masyarakat. Groome menyebut dinamika dalam ilmu kateketik sebagai usaha “membawa kehidupan pada iman dan iman pada kehidupan (*to bring faith to life and to bring life to faith*).

Bernard Marthaller mengambil posisi yang cukup berbeda dari Groome dan Moran. Marthaller menekankan bahwa ilmu kateketik tetap merupakan bagian dari pelayanan pastoral Gereja. Inti dari ilmu kateketik adalah “sosialisasi” yakni “pengenalan dan pembiasaan (*familiarization*) pengalaman-pengalaman komunitas umat beriman Gerejawati yang muncul dalam simbol, ritual, dan cara hidup komunitas yang merupakan bagian dari pengalaman iman yang diwariskan turun temurun, dari generasi yang satu kepada generasi selanjutnya dalam komunitas

⁸ Pendekatan korelasional dikembangkan dalam teologi praktis David Tracy. Dalam tulisannya, Tracy menegaskan bahwa tugas teologi adalah “korelasi kritis” yakni antara “teks Kristiani” dengan “pengalaman hidup manusia di masa kini (*contemporary human experience*).” Lihat, David Tracy, *On Naming the Present: God, Hermeneutics, and Church*. Maryknoll: Orbis/London: SCM, 1994.

Kristiani.” Ilmu kateketik sebagai proses sosialisasi iman artinya ilmu kateketik bertugas untuk mempresentasikan dan mengemas isi iman secara menarik melalui sarana-sarana modern, misalnya sarana audio visual, narrasi, seni, dan lain sebagainya.

Perhatian utama ilmu kateketik adalah pada bagaimana iman ditangkap dan dihayati orang beriman (*fides qua*), sementara itu teologi adalah misteri iman itu sendiri yang dihayati manusia (*fides quae*) ... tugas ilmu kateketik adalah mempersiapkan disposisi batin orang Kristiani agar siap menyambut Kristus, membentuk karakter Kristiani, mempersiapkan tanah bagi benih Injil dan berbagai macam tugas lainnya yang menjadi syarat bagi pendewasaan iman. (Marthaler 2009)

Dalam tugas sosialisasi iman, ilmu kateketik tidak hanya berperan bagi formasi iman individual yang membawa setiap orang Kristiani untuk semakin mengenal Kristus, tetapi sekaligus formasi iman dalam ranah sosial, yang memasukkan individu ke dalam kehidupan komunitas Gerejawi. Maka, ilmu kateketik perlu memberikan perhatian pada keberlangsungan (kontinuitas) pewarisan pengalaman dan tradisi iman dari para rasul, sekaligus membangun komitmen untuk menjadi anggota Gereja melalui baptisan. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa posisi Marthaller berbeda dari Moran dan Groome, yakni menempatkan pengalaman komunitas sebagai normative bagi pengalaman-pengalaman iman setiap individu.

Dari pemikiran ketiga tokoh “gerakan katekese baru” tersebut, beberapa kesimpulan dapat diambil. *Pertama*, ilmu kateketik menjadi *ruang terbuka bagi perjumpaan* pengalaman (komunikasi pengalaman iman), baik pengalaman yang diwariskan dalam Gereja ataupun pengalaman umat beriman di masa sekarang. Kehadiran ilmu-ilmu lain, seperti psikologi, pendidikan, komunikasi, menjadi penting untuk membantu pemaknaan pengalaman agar menjadi semakin kaya dan mendalam. *Kedua*, ilmu kateketik bertujuan untuk mendampingi dan membimbing umat beriman dalam praksis hidupnya. Dalam hal pendampingan, ilmu teologi berperan secara normative dalam memberikan arah agar ilmu kateketik tidak kehilangan pegangan dan tetap setia pada Sabda Tuhan. *Ketiga*, ilmu kateketik memiliki peran ganda, yakni personal dan komunal. Secara personal, ilmu kateketik menuntun pada formasi secara utuh dan menyeluruh. Secara komunal, ilmu kateketik menyumbang bagi keterlibatan Gereja di ranah publik.

Imajinasi Ilmu Kateketik dalam Dunia Digital:

Mendalami Model “Imajinatif-Transformatif” dari Mark Branson

Bergulirnya industri 4.0 menjadi konteks baru bagi identitas ilmu kateketik yang menuntut imajinasi yang baru pula. Konteks ini ditandai dengan digitalisasi masif yang meliputi kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), Internet untuk segalanya (*Internet of Things*), dan Big Data yang semakin mengontrol dan mempengaruhi hidup setiap individu. Dunia digital memicu “perubahan” yang tiba-tiba/tak terduga (*abrupt*) dan cepat (*rapid*) yang mengakibatkan “total disrupsi” dalam kehidupan individu (Klaus Schwab 2017). Disrupsi ini mencakup berbagai dimensi kehidupan manusia. Misalnya, hilangnya privasi, kesenjangan ekonomi karena monopoli teknologi oleh kelompok elit (Harari 2018), perundungan online, naiknya pengangguran, narsisisme dan lain sebagainya. Pendek kata, manusia akan menjadi disruptor (*homo disruptors*) yang membawa tidak hanya pembaharuan tetapi juga berbagai persoalan dan tantangan baru. Dokumen Petunjuk untuk Katekese 2020 menanggapi bahwa istilah “digital” tidak hanya menunjuk pada teknologi, melainkan sebagai sebuah “budaya atau cara hidup baru” yang memiliki bahasa, mengubah mentalitas dan menstruktur ulang hirarki nilai-nilai dalam masyarakat (PK 2020, art. 359). Maka, dunia digital mentransformasi generasi dalam masyarakat – generasi digital (*digital natives*) dan generasi non-digital (*digital immigrants*). Kedua generasi ini berseberangan dalam perspektif tentang bagaimana dunia digital hadir dalam hidup mereka. Maka, ilmu kateketik perlu menyadari tidak hanya psikologi perkembangan seperti yang ditawarkan oleh James Fowler, tetapi juga eksistensi atau keberadaan dan keunikan generasi zaman ini: *digital immigrant* (Baby Boomers (1940–1960), X (1960–1980) dan digital natives (Z (2000–2010) and Alpha (2010–)

Dokumen ini juga menyebutkan bahwa digitalisasi berwajah ganda, di satu sisi membawa kemajuan dalam hidup (*digital enhancement*), tetapi di sisi lain membawa kemunduran (*digital regression*) yang merupakan disrupsi kehidupan manusia. Dokumen ini menyebutkan:

Kita harus menyadari bahwa lingkungan digital juga membawa kesepian, manipulasi, eksploitasi dan kekerasan, bahkan sampai pada ekstrim “dark web.” Media digital dapat membawa orang pada resiko kecanduan, isolasi dan terputus dari realitas nyata. Bentuk-bentuk baru kekerasan juga muncul, misalnya kekerasan siber (*cyberbullying*), pornografi, perjudian dan sebagainya. (PK 2020, art. 361).

Ilmu kateketik membawa spiritualitas “perjumpaan” (*spirituality of encounter*) yang otentik dan terbuka agar mampu memasuki konteks sosial budaya saat ini. Spiritualitas perjumpaan mengandaikan Gereja terbuka dan tanggap terhadap tawaran dunia digital karena hanya melalui perjumpaan yang otentik akan tercipta “ruang bagi bahasa dan metodologi baru” dalam berkatekese yang semakin “memperkaya Gereja” (PK 2020, art. 6).

Selain spiritualitas perjumpaan dengan dunia digital, dokumen katekese ini juga menegaskan perlunya komitmen Gereja untuk menemani (*spirituality of accompaniment*) orang muda dalam peziarahan di era industri 4.0 ini. Komitmen Gereja ialah untuk “menemani orang muda di dalam pencarian jati diri mereka dalam dunia yang serba berubah dan tidak menentu ini” (PK 2020, art. 370). Spiritualitas pendampingan berarti Gereja melalui katekese membantu orang muda berdiskresi untuk menentukan dan menemukan Tuhan dalam hidupnya. Dalam dokumen, disebutkan bahwa tugas katekis dalam era digital adalah sebagai “pendamping dan pendidik”

Katekis adalah pendamping-pendidik bagi orang-orang yang dipercayakan Gereja kepada mereka dan melalui pendampingan itu, seorang katekis mampu mendengarkan dan masuk ke dalam dinamika pertumbuhan manusia, menjadi ‘sahabat dalam perjalanan’ yang dengan sabar dan kepercayaan pada peran Roh Kudus yang bekerja. Katekis menyadari kebahagiaan dan harapan dari manusia (GS 1), kesedihan dan tantangan hidup setiap individu. (PK 2020, art. 113)

Dalam konteks industri 4.0 dengan proyek digitalisasinya, ilmu kateketik ditantang untuk tidak hanya mampu mengintegrasikan alat-alat digital dalam dinamika katekese, tetapi yang lebih utama adalah, bagaimana ilmu kateketik menjadi “hadir” dan melebur dalam dunia digital tanpa menjadi kehilangan jati dirinya (PK 2020, art. 317). Ilmu kateketik perlu memahami kekuatan dari media ini dan menggunakan potensi-potensi positif yang terkandung di dalamnya, sembari mewaspadai bahwa katekese juga tidak kebal (*immune*) dari pengaruh negatif dunia digital. Meminjam istilah da Silva (2019), untuk memasuki dunia digital, ilmu kateketik perlu memeluk “pertobatan digital” (*digital metanoia*):

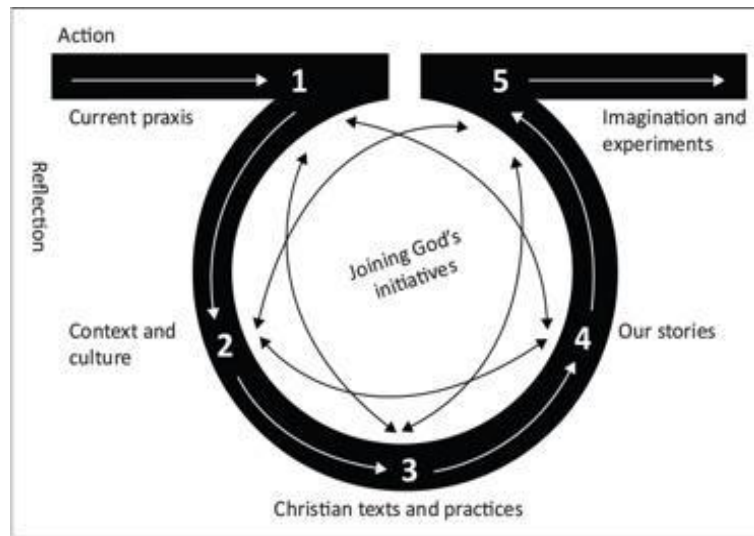
Pertobatan digital atau digital metanoia mengacu tidak hanya pada keterbukaan sikap dan positif perspektif terhadap teknologi dan budaya digital, tetapi juga pada pembentukan sikap kritis

terhadap realitas ini dan kesadaran mendalam atas potensi, resiko, keterbatasan dan tantangan-tantangannya (da Silva 2019, 12).

Melalui pertobatan digital, ilmu kateketik tidak hanya terjebak pada penggunaan teknologi digital untuk mengabarkan dan mendidik iman, tetapi juga sampai pada “inkulturasi” digital yang melampaui dunia digital dan menemukan kembali “unsur manusiawi dan ilahi yang tergilas oleh digitalisasi iman” (PK 2020, art. 372).

Dalam konteks pertobatan digital ini, Mark Lau Branson (2018), seorang teolog praktis dari Fuller Theological Seminary menawarkan model “transformatif-imaginatif” sebagai sebuah

pendekatan teologi praktis dalam menanggapi disrupsi budaya digital. Model ini dicirikan oleh beberapa hal. *Pertama*, *telos* atau tujuan dalam model ini adalah diskresi bersama (*communal discernment*) untuk menemukan dan berpartisipasi dalam karya Allah di dunia



dalam konteks zaman ini. *Kedua*, model Gereja yang dipakai dalam pendekatan ini adalah Gereja sebagai komunitas diskresi dan partisipatif (*Church as discerning and participating community*) untuk menemukan kehendak Allah dalam tantangan dan situasi yang berubah. *Ketiga*, dinamika dalam diskresi bersama ini sejauh membantu dapat menggunakan langkah-langkah yang ditawarkan. Branson menegaskan bahwa langkah-langkah ini bukanlah urutan yang kaku dan saling mensyaratkan, sebaliknya, dapat dipertukarkan sesuai dengan kebutuhan, situasi dan dinamika di dalam komunitas. Branson mengkritik pendekatan-pendekatan sebelumnya yang terkesan sangat rasional dan metodologis sehingga kurang memberikan ruang pada situasi dan konteks komunitas yang sedang berproses.

Langkah-langkah yang ditawarkan Branson dapat dibagi menjadi dua dimensi yakni aksi dan refleksi. Aksi meliputi langkah 1, yakni tahap “waking up” atau tahap “penyadaran” akan adanya praksis yang tidak lagi relevan atau yang perlu dibenahi dalam hidup berkomunitas dan

langkah 5, yakni “imajinasi dan ujicoba” atau tahap transformatif untuk merencanakan hal-hal baru yang hendak dilakukan sebagai wujud dari diskresi bersama. Ujicoba (*experiments*) memperlihatkan bahwa di tahap ini tetap terbuka pada banyak kemungkinan dan pembaharuan untuk menemukan langkah yang paling tepat. Dimensi refleksi meliputi langkah 2, 3 dan 4 yang memperlihatkan Gereja sebagai “komunitas diskretif dan partisipatif.” Dalam langkah-langkah ini, peserta melakukan analisis konteks dan budaya, melihat terang dari ajaran dan praktik hidup beriman Kristiani, dan mendalami narasi-narasi dari komunitas dan masyarakat.

1. Tahap Aksi: menyadari praksis saat ini dan membuat imajinasi transformatif serta berani melakukan ujicoba
2. Tahap Refleksi:
 - Refleksi sosio-kultural: refleksi dan analisis atas praksis dalam komunitas dengan menggunakan sumbangan teori-teori budaya, sejarah, psikologi, komunikasi dan lain sebagainya. Peserta dapat menggunakan pendekatan dari Paulo Freire yang menggunakan pendekatan sosial untuk memberdayakan para peserta, Jurgen Habermas dengan pendekatan “kompetensi komunikatif” yang membantu peserta untuk dapat melampaui hambatan komunikasi, dan lain sebagainya.
 - Refleksi ajaran iman dan praktik hidup Kristiani: refleksi atas praksis dalam komunitas dengan menggunakan terang dari ajaran iman dan tradisi Kristiani, termasuk teologi, Kitab Suci, ajaran moral Gereja, dan sebagainya. Dalam bagian ini, peserta diharapkan membaca dan menggunakan perspektifnya masing-masing sehingga memperkaya dalam refleksi.
 - Refleksi atas narasi: refleksi atas narasi subjektif dan personal dari setiap peserta, sesuai dengan pengalamannya masing-masing. Misalnya, narasi dari perspektif kaum migran, kaum disabilitas, kaum KLMTD, *broken home family* dan sebagainya.

Model “imajinatif-transformatif” dari Branson menjadi alternatif bagi para katekis, guru agama dan pemuka jemaat dalam melakukan pemilihan (diskresi) bersama untuk menemukan kehendak Tuhan dalam suasana disrupsi digital ini.

KESIMPULAN

Di awal tulisan ini, penulis telah memaparkan kegelisahan akademis dan pastoral yang menjadi dasar munculnya pertanyaan akan identitas ilmu kateketik. Dapat disimpulkan bahwa dari sudut keilmuan, ilmu kateketik tidak pernah menjadi ilmu yang otonom/mandiri, yang berdiri sendiri tanpa konteks. Sebaliknya, ilmu ini selalu dalam dialog dengan ilmu yang lainnya. Artinya bahwa ilmu kateketik dipengaruhi, dibentuk dan diinspirasi ilmu lain, tetapi sebaliknya, ilmu kateketik juga pada gilirannya mampu mempengaruhi dan membentuk ilmu tersebut. Sebagai sebuah pemikiran akhir, penulis sependapat dengan gagasan Horell. Ia berpendapat bahwa ilmu kateketik merupakan sebuah “gerakan” (*movement*) yang tanggap (*agile*) terhadap tantangan zaman yang terus berkembang. Sebagai sebuah “gerakan” artinya bahwa letak identitas ilmu kateketik (*locus identity*) tidak ditemukan “di dalam” (*internal*) khazanah keilmuannya, sebaliknya “di luar” (*external*) melalui kepekaan dan kejeliannya dalam membaca tanda-tanda zaman dan menyusun model katekese yang tepat:

Gerakan mengacu pada kelompok orang atau organisasi yang berkumpul karena komitmen bersama untuk mengatasi masalah sosial. Gerakan senantiasa spontan, cenderung tidak mengikuti prosedur dan aturan baku. Gerakan fokus pada isu-isu sosial yang menjadi keprihatinan sosial, dan bukan pada perkembangan atau identitas internalnya. Pada kenyataannya, terlalu fokus pada hal-hal internal akan mengganggu gerakan itu sendiri. (Horell 2018).

Senada dengan Horell, Mai Anh Le Tran, seorang tokoh katekese dan feminisme, menulis demikian “dari sudut keilmuan, ilmu kateketik di zaman ini memeluk mentalitas ‘gerakan’ (*movement*) yang dicirikan dengan kesementaraan (*undecidability*) dan keterbukaan (*openness*) terhadap isu-isu sosial sehingga tetap mampu menjadi ilmu yang relevan bagi masyarakat luas” (Le Tran 2011). Maka, ilmu kateketik sebagai gerakan tetap mampu bertahan asalkan senantiasa kreatif dan peka terhadap tantangan zaman. Visi senada juga dapat ditemukan dalam dokumen katekese terbaru berjudul Petunjuk Baru Katekese 2020 (*the New Directory of Catechesis*, 2020). Dalam pengantar, dokumen ini menggarisbawahi dua hal pokok tentang katekese yakni (1) bahwa tugas dan tujuan katekese perlu diletakkan dalam konteks sosio-budaya zaman ini dan (2) untuk itu, katekese perlu memeluk spiritualitas “perjumpaan” (*encounter*) yang otentik dan terbuka.

Penulis berpendapat bahwa identitas ilmu kateketik haruslah mampu memberikan dampak transformatif bagi kehidupan bermasyarakat dewasa ini. Dan untuk menjadi ilmu yang

transformatif, ilmu kateketik perlu berimajinasi dengan kreatif di tengah tantangan industri 4.0 saat ini. Perdebatan apakah ilmu kateketik berada di bawah ilmu teologi, ilmu pendidikan, ataupun keduanya nampaknya sudah tidak lagi relevan lagi. Sebaliknya, ilmu kateketik perlu memadukan berbagai macam ilmu sehingga menjadi ilmu yang semakin relevan dan transformatif.

DAFTAR ACUAN

- Amarnad, Anto. 2019. *Catechesis and Contexts: A Psycho-Socio-Theological Analysis*. Bengaluru: Dharmaram Publications.
- Barnes, Timothy David. 1981. *Constantine and Eusebius*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- _____. 1994. *From Eusebius to Augustine*. Aldershot, UK: Variorum.
- Boys, Mary C., ed. 1989a. *Educating in Faith: Maps and Visions*. San Francisco: Harper and Row.
- Boys, Mary C, and Dorothy C. Bass. 1995. "Forum Protestant, Catholic, Jew: The Transformative Possibilities of Educating Across Religious Boundaries." *Religious Education* 9: 254–76.
- Branson, M.L., 2018, 'Disruptions meet practical theology', *Fuller Magazine*, Issue #12.
- _____. 2011. *A Practical Theology of Leadership with International Voices*. *Journal of Religious Leadership*, Vol. 10, No. 2, Fall 2011.
- Darrow, S. 2009. *Connectivism Learning Theory: Instructional Tools for College Courses* [Masters' Degree in Education Thesis]. Western Connecticut State University, Danbury, CT. <https://westcollections.wcsu.edu/handle/20.500.12945/2959>
- Da Silva, Amaro. 2019. *Catechesis in the Digital Age: From Transmission to Sharing*. *COMMUNICATION RESEARCH TRENDS*, Vol 38, No. 4.
- Fogarty, M.E., 2004, "Egyptian Christianity: An historical examination of the belief systems prevalent in Alexandria C.100 B.C.E – 400 C.E", M Phil dissertation, Department of Ancient Near Eastern Studies, University of Stellenbosch.
- Foster, Charles R. 2012. *From Generation to Generation*. Oregon: Cascade Books
- Grafton, A. & Williams, M., 2006, *Christianity and the transformation of the book*, Harvard University Press, Cambridge.
- Granada, John Paul Zenollito Pedrera. 2016. *Theological Aspects of Catechesis in the United States of America in the First Decade of the 21st Century*. Doctoral Thesis.
- Groome, Thomas H. 1980. *Christian Religious Education: Sharing our Story and Vision*. San Francisco: Harper and Row.

- _____. 2011. *Will There Be Faith? A New Vision for Educating and Growing Disciples*. New York: HarperCollins.
- Groome, Thomas H., and Harold Daly Horell. 2003. *Horizons & Hopes: The Future of Religious Education*. Mahwah: Paulist.
- Harari, Yuval N. 2018. *21 Lessons for the 21st Century*. US: Random House Publishing Groups.
- Horell, Harold. 2018. "Remembering for our Future: Affirming the Religious Education Tradition as a Guide for the Religious Education Movement." *Religions* 2018, 9, 407; doi:10.3390/rel9120407.
- _____. 2016. The Imagination of REA: APPRRE, *Religious Education*, 111:4, 349-365.
- Jennings, Willie James. 2010. *The Christian Imagination: Theology and the Origins of Race*. New Haven: Yale University Press.
- Killgore, W. D. S. 2010. Convergent thinking and logical deduction. <https://www.sciencedirect.com/topics/psychology/convergent-thinking/pdf>
- Le Tran, Mai-Anh. 2011. "Diferente Desde Aquí: Twenty-Four Ways of Looking at Religious Education." *Religious Education* 106: 147–61.
- Malaty, T.Y., 1995. *Lectures in patrology: The school of Alexandria. Book one: Before Origen, St. Mark's Coptic Orthodox Church*, Jersey City.
- Mangunwijaya, J.B. 1999. *Gereja Diaspora*. Yogyakarta: Kanisius.
- Marthaler, B. 2009. *The Nature, Tasks and Scope of the Catechetical Ministry*. NY: National Catholic Educational Association.
- Mbato, Concilianus Laos. 2022. *Pendidikan Masa Depan Indonesia: Tantangan, Strategi dan Peran Universitas Sanata Dharma*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- McGrath, A.E., 2013, *Christian history: An introduction*, Wiley-Blackwell, Chichester.
- Mezirow, Jack. 2009. *Transformative Learning in Practice Insights from Community, Workplace, and Higher Education*. US: Wiley.
- O’Gorman, Robert T. 2015. "The Center of Religious Education: Will it Hold?" *Religious Education* 110: 487–90.
- Oliver, Willem H. 2015. "The Catechetical School in Alexandria". *Verbum et Ecclesia* 36(1), Art. #1385, 12 pages. <http://dx.doi.org/10.4102/ve.v36i1.1385>.
- Olson, R., 1999, *The story of Christian theology: Twenty centuries of tradition and reform*, IVP Academic, Grove.

- Osborn, E., 2005, Clement of Alexandria, Cambridge University Press, New York
- Runco, M. 2011. Divergent thinking. Encyclopedia of Creativity, 400–403. <https://doi.org/10.1016/b978-0-12-375038-9.00077-7>
- Schwab, K., 2016, The fourth industrial revolution, Penguin Random House, London.
- Schwab, Klaus. 2017. The Fourth Industrial Revolution. US: Penguin Books.
- Seymour, Jack L. 2014. Teaching the Way of Jesus: Educating Christians for Faithful Living. Nashville: Abingdon Press.
- Subanar, Budi. 2003. Kesaksian Revolusioner Seorang Uskup di Masa Perang (Catatan Harian Mgr. A. Soegijapranata, SJ). Yogyakarta: Galang Press.
- Ungerer, A., 2019, 'Homo disruptus and the future church', HTS Teologiese Studies/Theological Studies 75(4), a5447. <https://doi.org/10.4102/hts.v75i4.5447>.
- Wibowo, Setyo A. 2017. Paideia: Filsafat Pendidikan-Politik Platon. Yogyakarta: Kanisius.